

Penataan Kawasan Pendukung Wisata Budaya Keraton Kasepuhan Cirebon

Dhanendra Pandya Atidhira ¹, Dini Rosmalia ²

^{1,2} Arsitektur, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila.

Email korespondensi: dendra.atidira@gmail.com

Abstrak

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu keraton di kota Cirebon yang bersejarah dan kaya akan nilai kebudayaan. Salah satu kekayaan budaya yang masih ada, yaitu Keraton Kasepuhan sebagai bentuk hasil akulturasi budaya sejak abad ke-16 hingga saat ini di wilayah Cirebon. Dengan demikian, keraton ini menjadi salah satu obyek wisata yang banyak diminati wisatawan yang berkunjung ke kota Cirebon. Namun, menariknya Keraton Kasepuhan tidak diimbangi dengan kondisi pemukiman sekitarnya yang masih belum tertata sebagai bagian dari mendukung wisata keraton, khususnya sebagai Kawasan wisata budaya yang ramah pejalan kaki. Dengan demikian, perlu dilakukan penataan ulang Kawasan sekitar Keraton Kasepuhan, maka dari itu paper bertujuan memberi gambaran penataan ulang Kawasan dalam rangka peningkatan daya tarik pariwisata kota Cirebon agar sesuai standar kawasan pendukung wisata.

Kata-kunci: penataan, wisata budaya, Keraton Kasepuhan, ramah pejalan kaki

Pengantar

Wisata merupakan kegiatan yang sangat sering dilakukan oleh seluruh masyarakat di dunia. Dengan tujuan untuk menghilangkan kelelahan, rekreasi, dan belajar tentang sesuatu yang belum diketahui. Selain itu, pariwisata juga mempengaruhi, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau tempat, karena menumbuhkan minat wisatawan baik lokal maupun dari mancanegara datang sehingga meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut. Jumlah wisatawan domestik berkunjung ke Cirebon pada tahun 2018 mencapai 1,07 juta kunjungan sedangkan wisatawan mancanegara mencapai 9.790 kunjungan, jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Cirebon, 2019).

Kota Cirebon berada provinsi Jawa Barat berbatasan dengan Jawa Tengah, sebagai kota strategis yang menarik wisatawan untuk transit. Hal ini juga didukung dengan potensi sejarah dan budaya tiga keraton yang berada di kota ini. Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan sebagai pemegang tradisi budaya Cirebon, sebagai ikon membuat Kota Cirebon menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Kegiatan tradisi budaya dan bangunan ketiga keraton menjadi simbol identitas dari masyarakat Cirebon (D Rosmalia & Prasetya, 2018; Dini Rosmalia, 2016).

Salah satu keraton tertua yang paling besar dan menarik di kota Cirebon, yaitu Keraton Kasepuhan. Namun dengan adanya perkembangan, pertumbuhan, dan proses akulturasi yang meningkat menyebabkan perubahan fisik dan luntarnya ciri khas dari kawasan sekitar Keraton Kasepuhan

sebagai kawasan cagar budaya dan identitas kota Cirebon. Maka dari itu, salah satu upaya untuk melestarikan kawasan budaya ini, yaitu sangat baik bila dilakukan penataan ulang kawasan sekitar keraton sebagai pendukung wisata Keraton Kasepuhan, yang merupakan objek wisata utama kota Cirebon. Untuk itu tujuan makalah ini bertujuan memberikan usulan penataan kawasan sekitar Keraton sebagai pendukung wisata Keraton Kasepuhan yang merupakan destinasi wisata unggulan kota Cirebon. Hal ini guna mendukung, melestarikan, dan mengapresiasi budaya dari kota Cirebon khususnya Kasepuhan.

Data

Proses membuat usulan penataan dilakukan selama 12 bulan, dimulai dari bulan Agustus 2020 hingga bulan Agustus 2021. Lokasi yang ditata ulang adalah kawasan lingkungan sekitar Keraton Kasepuhan, seluas 26,6 Ha. Lokasi tapak berada di Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, berbatasan Kecamatan Kejaksan (utara), Kecamatan Hajarmukti (selatan), Laut Jawa timur, Kecamatan Kesambi (barat). Posisi tapak seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Keraton Kasepuhan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah kota Cirebon 2011 -2031, kawasan tapak lingkungan sekitar Keraton Kasepuhan yang akan ditata ulang, yaitu mempunyai kebijakan sebagai berikut :

- Garis Sempadan Bangunan (GSB) sebesar setengah lebar jalan,
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 65–75 %,
- Koefisien Luas Bangunan (KLB) sebesar 1,2,
- Garis Sempadan Sungai (GSS) sebesar 5 m dari tepi sungai,
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 30 %.

Isu

Kawasan Keraton Kasepuhan sebagian besar dipenuhi dengan kawasan permukiman yang dimiliki sebutan Kawasan Magersari. Kawasan keraton dan permukiman Magersari merupakan ruang cagar budaya yang menjadi satu kesatuan. Akan tetapi, terjadi perubahan yang dapat dilihat dari bangunan–bangunan dari kawasan tersebut sudah termodernisasi dan ciri khasnya menghilang. Perubahan ini mempengaruhi nilai budaya dan sejarah yang menjadi daya tarik pada kawasan ini.

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu objek serta bangunan cagar budaya yang ada di kota Cirebon. Objek wisata ini cukup berpengaruh dalam kehidupan budaya masyarakat Cirebon dan selain itu, destinasi ini juga berperan penting dalam perkembangan pariwisata kota Cirebon. Maka dari itu, aktivitas utama. Terdapat juga fasilitas/destinasi lainnya yang berpotensi untuk mendukung aktivitas wisata seperti Alun–Alun Kasepuhan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan Sumur Ketandan.

Selain potensi–potensi yang dimiliki oleh kawasan ini. Adapun permasalahan Kawasan yang mengurangi ciri khas dan kualitas dari kawasan wisata budaya tersebut. Diantaranya seperti kurang terawatnya bangunan–bangunan disekitar Keraton. Masih banyak fasilitas yang belum memenuhi standar atau belum memadai. Fasad bangunan sekitar keraton tidak terawat dengan baik sehingga kurang menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan budaya.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari penataan kawasan lingkungan sekitar Keraton Kasepuhan, yaitu berupa memberikan usulan 1) menata ulang dan melengkapi fasilitas kawasan sebagai kawasan pendukung wisata Keraton Kasepuhan; 2) menata ulang bentuk fasad bangunan di kawasan sekitar Keraton Kasepuhan. Adapun manfaat dari penataan kawasan ini adalah meningkatkan promosi wisata keraton dan mendukung upaya pelestarian keduayaan Cirebon terutama kebudayaan Keraton Kasepuhan. Dengan cara menata ulang fasilitas dan infrastruktur sesuai standar kawasan pendukung objek dan daya tarik wisata.

Kriteria

Untuk penataan ulang kawasan pendukung wisata Keraton Kasepuhan di kota Cirebon ini, menggunakan kriteria tentang prasarana untuk kawasan wisata (Warpani, 2007), yaitu:

1. Aksesibilitas, merupakan faktor penting dalam proses berwisata, tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu kawasan wisata dilihat dari aksesibilitas yang berupa kondisi jalan raya, ketersediaan moda angkutan untuk menuju kawasan wisata tersebut.
2. Utilitas, terdiri dari listrik, air bersih, persediaan air minum, toilet, mushola, dll.
3. Jaringan pelayanan, dapat berupa pelayanan kesehatan dalam bentuk pos kesehatan. Keamanan dalam bentuk pos keamanan beserta pihak keamanan, agar terhindar dari tindakan–tindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.

Sesuai tema rancangan, yaitu kawasan pendukung wisata keraton yang ramah pejalan kaki, maka penataan ruang akan dirancang dengan kriteria yang nyaman untuk para pejalan kaki yang berkunjung ke kawasan sekitar keraton. Rancangan jalur pedestrian, utilitas pendukung, dan penampilan fasad kawasan (Harris & Dines, 1998; Plattus et al., 2003). Hal ini karena jalur pejalan kaki merupakan salah satu sistem sirkulasi perkotaan yang menjadi elemen penting dalam perancangan kota sehingga disain jalur pedestrian harus menggunakan skala dan proporsi manusia (Darmawan, 2003; Kautsary, 2002; Wibowo, 2011), dengan keseuaian sebagai berikut:

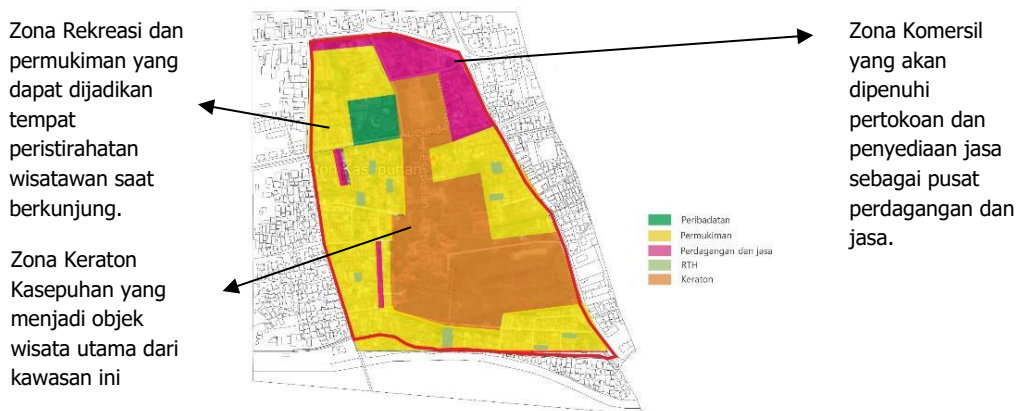
1. Jalan dari kawasan berjalan yang aman

2. Kesuaian
3. Lokasi yang dekat untuk berjalan
4. Jelas terlihat
5. Nyaman dan terlindung
6. Menarik dan lingkungan bersih
7. Akses untuk berjalan
8. Objek–objek menarik sepanjang jalan
9. Interaksi sosial

Konsep

Penataan Kawasan ini memiliki tema kawasan wisata budaya yang ramah pejalan kaki. Kawasan Wisata Budaya merupakan kawasan yang kebudayaan yang pekat sebagai daya tarik utamanya dan kegiatan wisatanya yaitu memperkenalkan dan memahami kearifan lokal dari satu kawasan. Sedangkan jalur ramah pejalan kaki merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan kota, dimana aktivitas pengguna lahan di desain dan diaransemen dalam konteks bahwa pelaku perjalanan dengan jalan kaki lebih diutamakan/ditekankan.

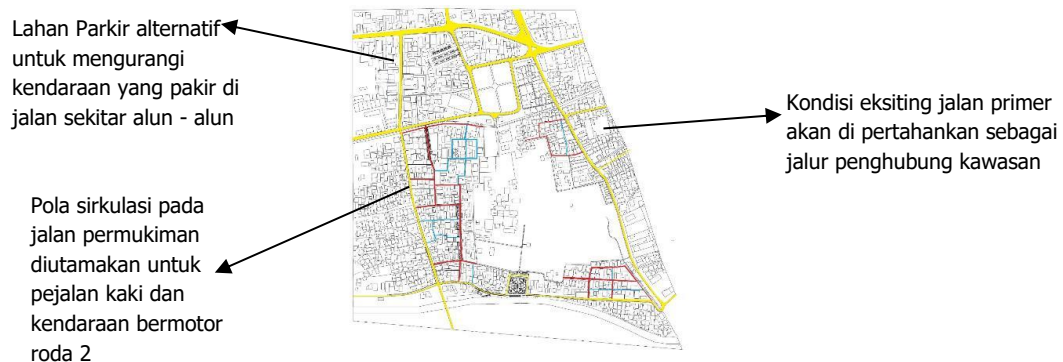
Konsep struktur peruntukkan lahan kawasan akan mempertahankan eksisting nya sehingga Keraton Kasepuhan tetap berfungsi sebagai objek wisata dan lahan permukiman akan dilakukan penataan untuk menunjang Keraton Kasepuhan yang menjadi objek wisata utama. Maka dari itu, kawasan Keraton Kasepuhan akan dibagi menjadi beberapa zona yaitu Zona Ruang Terbuka yang berfungsi untuk tempat berkumpul. Zona Pemukiman menjadi zona kegiatan rekreasi pada kawasan. Zona Keraton sebagai objek wisata utama dan ruang edukasi bagi masyarakat. Zona Komersil dan Jasa terdiri dari permukiman warga yang dapat berfungsi sebagai *homestay* bagi wisatawan agar dapat menetap lebih lama di dalam kawasan ini, warung makan dan toko *souvenir*. Zona Peribadatan berfungsi sebagai pelengkap kegiatan wisata pada kawasan Keraton Kasepuhan.



Gambar 2. Konsep Peruntukkan Lahan

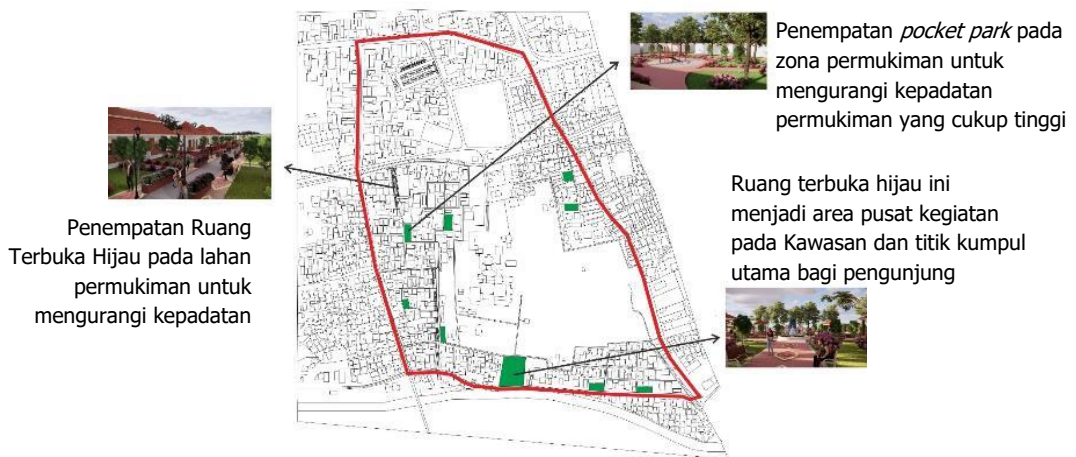
Tata bangunan pada kawasan Keraton Kasepuhan masih banyak yang tidak terawat dan tidak ada ciri khas dari kawasan yang terdapat pada bangunan. Dalam kawasan ini terdapat beberapa bangunan cagar budaya yang akan tetap dipertahankan kondisi eksistingnya untuk menjaga nilai budaya dan sejarah pada bangunan tersebut. Perbaikan fasad bangunan akan dilakukan pada penataan kawasan ini. Selain itu, beberapa rumah pada lahan permukiman akan dijadikan *homestay* yang dapat digunakan oleh wisatawan yang berkunjung, warung dan toko souvenir. Untuk menunjukkan kearifan lokal dari kawasan ini. Desain bangunan dari *homestay* akan menggunakan Atap Julang

Ngapak yang baises diemukan pada rumah adat Jawa Barat dan penempatan candi bentar pada halaman depan *homestay* yang menjadi ciri khas dari Keraton Kasepuhan Cirebon.



Gambar 3. Konsep Sirkulasi Kawasan

Sirkulasi pada kawasan Keraton Kasepuhan akan dilakukan penataan pada permukiman akan diutamakan untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor roda 2 dengan menyediakan jalur pedestrian untuk pejalan kaki sehingga sirkulasi pada kawasan dapat menjadi jalur ramah pejalan kaki. Untuk jalan di sekitar alun-alun (jalan primer) akan tetap dipertahankan kondisi eksistingnya karena merupakan jalur penghubung utama dalam kawasan dan untuk mengurangi kendaraan yang parkir pada jalan ini akan ditempatkan ke lahan parkir alternatif.



Gambar 4. Konsep Ruang Terbuka dan Tata Hijau

Untuk konsep ruang terbuka dan tata hijau, akan ditempatkan pada beberapa titik dalam lahan permukiman supaya mengurangi kepadatan permukiman dan memenuhi kebutuhan dari tata hijau pada kawasan. Maka dari itu, penempatan *pocket park* pada lahan permukiman dapat memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau pada kawasan. Area pusat kegiatan juga ditempatkan untuk menjadi titik kumpul utama kawasan.

Rekomendasi Rancangan

Penataan Kawasan Pendukung Wisata Budaya Keraton Kasepuhan Cirebon, dirancang dengan konsep kawasan wisata budaya yang ramah pejalan kaki. Dengan konsep ini bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung wisata Keraton Kasepuhan sehingga menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan pengalaman yang berkesan pada wisatawan yang berkunjung. Selain itu, penataan ini juga merupakan upaya pelestarian budaya kota Cirebon terkhusus pada Keraton Kasepuhan yang sudah mulai luntur karena akulturasi budaya.

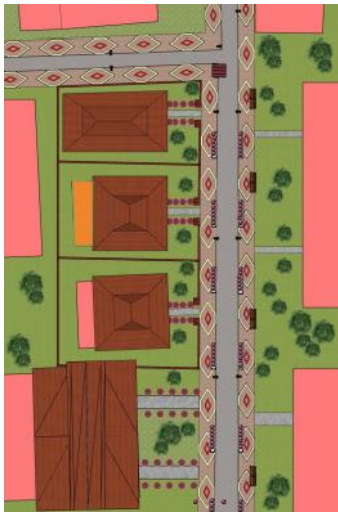
Untuk itu, implementasi dari konsep rancangan, berikut adalah usulan siteplan pada beberapa lokasi untuk penataan ulang kawasan.



Gambar 5. Masterplan Kawasan

Penataan dari Kawasan ini menghasilkan 3 area utama yaitu Area Penerimaan, Area *Homestay*, dan Area Pusat kegiatan. Ketiga area ini dibuat untuk mendukung kegiatan rekreasi di kawasan sekitar Keraton Kasepuhan. Pada area penerimaan terdapat pusat informasi, toko *souvenir*, dan warung makan. Pada *homestay* sebagian besar di penuh dengan *homestay* dan terdapat beberapa warung makan sedangkan pada area pusat kegiatan merupakan ruang terbuka hijau yang menjadi tempat berkumpul pada kawasan.

Penataan area ini diawali dengan menata ulang fasad kawasan dan bangunan yang dipenuhi dengan perumahan warga. Dalam menata ulang fasad, beberapa bangunan yang dianggap masih cukup baik akan dijadikan *homestay* untuk memfasilitasi pengunjung kawasan yang ingin menginap dalam Kawasan Keraton Kasepuhan. Terdapat juga beberapa rumah warga yang ditata ulang untuk dijadikan warung makan di sekitar area ini.



Gambar 6. Siteplan Area Homestay



Gambar 7. Tampak Area Homestay

Dibagian selatan kawasan terdapat lahan ruang terbuka di dekat sungai Kaesunean. Lahan ini di tata kembali sehingga menjadi ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan terdapat *riverside walk* sebagai tempat mengadakan ritual Ngirab yang dilakukan oleh warga setempat setiap tahunnya. Berikut gambaran suasana area pusat kegiatan dan kawasan pendukung sekitar Keraton Kasepuhan.



Gambar 8. Area Ruang Terbuka



Gambar 9. Riverside Walk



Gambar 10. Area Homestay



Gambar 11. Area Penerimaan

Daftar Pustaka

- Cirebon, B. P. S. K. (2019). *Kota Cirebon dalam Angka 2018*.
- Darmawan, E. (2003). *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, C. W., & Dines, N. T. (1998). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. McGraw-Hill Publishing Company.
- Kautsary, J. (2002). Pengembangan Jalur Pejalan Kaki yang Ramah (Manusiawi). *PONDASI*, 8(2), 103–113.
- Plattus, A., Watson, D., & Shibley, R. G. (2003). *Time-Saver Standards for Urban Design*. McGraw-Hill Publishing Company.
- Rosmalia, D., & Prasetya, L. E. (2018). Development of cultural tourism area based on the spiritual space of Cirebon Keraton. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012076. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012076>
- Rosmalia, D. (2016). *Pengaruh Kebudayaan Keraton terhadap Pola Ruang Lanskap Budaya Cirebon*. Institut Teknologi Bandung.
- Warpani, S. P. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Penerbit ITB.
- Wibowo, S. S. (2011). *Ruang Pejalan Kaki yang Nyaman untuk Kawasan Perkotaan*. Institut Teknologi Bandung.